



Volume 1, Nomor 1, 2019, hlm 1-8
p-ISSN: xxxx - xxxx, e-ISSN: xxxx - xxxx
Journal Home Page: <http://timpalaja.uin-alauddin.ac.id>
DOI: <http://doi.org/10.24252/timpalaja.v1i1a1>

Desain dan Stuktur Pura Giri Natha di Makassar

Muh. Erwin Embong Bulan^{1*}, Sandi², Muhammad Attar³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar ^{1,2}

e-mail: *erwinembongbulab@gmail.com, sandi.skg122@gmail.com,
attar.muhammad99@gmail.com

Abstrak_ Berbeda dengan tempat suci agama lain, bangunan Pura di desain dengan konsep terbuka yang terdiri dari beberapa bagaian atau lingkungan dan dikelilingi oleh pagar tembok. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk meninjau desain dan stuktur Pura Giri Natha di Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur bangunan pada bangunan pura yang kami survey memiliki tutupan atap yang bertujuan agar tidak kepanasan ketika siang hari dan tidak basah ketika hujan tiba. Masing masing lingkungan dihubungkan dengan gapura atau gerbang dengan ukiran indah. Lingkungan yang dikelilingi tembok tersebut terdiri dari beberapa bangunan seperti *pelingih*, tempat bersembahyang *Hyang Widhi*, *meru*, dan *bale* (*pavilion* atau *pendopo*).

Kata kunci: Struktur; Tempat Ibadah; Pura.

Abstrak_ *Different from other religious shrines, the temple building is designed with an open concept consisting of several parts or environment and is equipped with a wall fence. Pura Giri Natha in Makassar. The results of this study indicate that the structure of the building in the temple building that we surveyed had a roof cover that was designed so as not to overheat the compilation during the day and not compile rain arrived. Each environment fixes with a gate or gate with beautiful carvings. The environment surrounded by walls consists of several buildings such as pelingih, a place to pray for Hyang Widhi, meru, and bale (pavilion or pavilion).*

Keywords: Structure; Place Of Worship; Temple.

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

² Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

PENDAHULUAN

Agama Hindu adalah agama yang pertama kali masuk ke Nusantara dari India. Pedagang India yang menjual rempah-rempah dan sutra mencapai Nusantara dengan membawa agama Hinduisme. Saat ini, ada banyak bukti sejarah Hindu di Indonesia, terutama di Bali. Bali sendiri dikenal sebagai “Pulau Seribu Pura” karena banyak tempat suci yang digunakan sebagai simbol kemuliaan hindu.

Umat Hindu memelihara dan melestarikan budaya leluhur dengan membangun pura sebagai tempat pemujaan. Setiap rumah orang beragama Hindu di Bali memiliki pura keluarga yang digunakan untuk memuja Ida Sang Hyang Widhy dan leluhurnya, sehingga jumlah pura di Bali mencapai ribuan pura. Keberadaan kuil keluarga sangat penting di setiap rumah karena semua orang yang beragama Hindu berkewajiban melestarikan warisan leluhur.

Bangunan pura yang ada di kota Makassar yang berada di jalan Perintis Kemerdekaan. Pura ini bernama Pura Gini Natha. Pura ini bergaya Arsitektur Bali dan memiliki beberapa massa bangunan dengan sedikit perbedaan yaitu pada area bangunan utama, tempat pemujaan pada pura tidak memiliki *pan* atap, akan tetapi pada Pura Giri Natha ini menggunakan tutupan atap yang bertujuan untuk melindungi dari panas dan hujan. Struktur bangunan Pura ini memiliki detail ornamen yang sangat identik dengan unsur-unsur dan ornament yang berasal dari Bali. Bukan cuma bangunan utama sebagai tepat persebayanngan tapi ada beberapa bangunan tambahan yang ada di sekitar pura. Terdapat satu bangunan aula pertemuan dan beberapa bangunan penunjang pendidikan belajar agama Hindu. Diketahui bahwa Pura bukan hanya untuk pemujaan atau sembahyang, melainkan tempat suci. Karena untuk mendirikan bangunan Pura harus mengikuti beberapa syarat sehingga menjadi tempat suci. Seperti halnya dengan Pura-pura yang ada di Bali, Pura Gini Natha ini struktur bangunannya mengikuti konsep Tri Mandala (*tri* = tiga, *mandala* = wilayah, daerah). Tri Mandala ini merupakan perlambangan dari Tri Bhuwana, Yaitu:

1. Nista Mandala (*jaba Pisan*)- lambang *bhur loka*
2. Madya Mandala (*jaba Tengah*) – lambang *bhuwah loka*
3. Utama Mandala (*Jero*) – lambang *swah loka*

Nista Mandala adalah zona terluar yang merupakan pintu masuk pura dari luar lingkungan. Pada zona ini biasanya berupa taman dan lapangan, biasanya digunakan untuk pementasan tari atau perpisahan upacara keagamaan. Madya Mandala adalah zona tengah dimana umat beraktifitas dan fasilitas pendukung. Pada zona ini terdapat Ble Ku-Kul, Bale Gong, Wantilan, Bale Pesandakan, dan Perantenan. Utama Mandala merupakan Zona yang paling suci di pura ini. Untuk masuk ke tempat ini umat atau pengunjung harus melalui Kori Agung dan Candi Kurung dengan 3 pintu. Pintu utama berada di tengah, sedangkan dua pintu lainnya berada mengapit pintu utama. Di zona ini terdapat Padmasana, Pelinggih, Meru, Bale Piyasan, Bale Pepelik, Bale Panggungan, Bale Pawedan, Bale Murda, dan Gedong Penyimpangan. Pemahaman masyarakat Hindu terutama masyarakat Hindu yang ada di kota Makasar terhadap keyakinan jelas tercermin ke dalam konsep bangunan pura itu sendiri. Dilihat dari struktur denah Pura Giri Natha maupun bangunan-bangunan pendukung yang ada di sekitarnya merupakan cerminan dari pengerian alam yang pahami masyarakat Hindu yang ada dalam pura tersebut. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat Hindu menginginkan suatu keseimbangan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa agar kebahagiaan dapat tercapai bagi seluruh manusia.

METODE

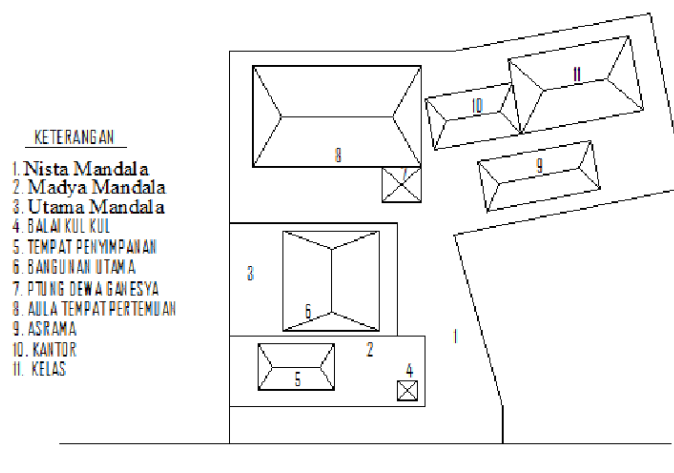
Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan studi kasus. Dalam mengetahui apa yang telah diteliti dalam menganalisis digunakan argumentasi logis agar memahami tentang struktur bangunan terkait tentang bentuk dan detailnya. Kultur dan social budaya dikaitkan dengan beberapa teori dan pendekatan serta prinsip-prinsip struktur bangunan yang ada di Pura Giri Natha digunakan dengan melakukan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bangunan Utama Pura

Bangunan utama pada pura ini terletak pada bagian Utama Mandala yang berfungsi sebagai tempat umat hindu bersembahyang dengan denah berbentuk persegi. Struktur bangunan yang terdapat di pura ini terdiri dari pondasi yang terbuat dari batu kali, dua belas kolom yang menopang atap, dan atap yang berbentuk plana. Sebenarnya, pada bagian bangunan utama ini pada awalnya tidak memiliki atap. Dikarenakan untuk kekhusyuan dalam melakukan ritual dan bersembahyang maka dibuatlah atap agar terhindari dari panas dan hujan. Bukan cuma bangunan utama saja akan tetapi semua sisi dari Pura Giri Natha ini begaya Arsitektur Bali

1. Analisis site pland Pura Giri Natha



Gambar 1. Site Plan Pura Giri Natha
Sumber : Google maps dan outocad

Seperti terlihat pada gambar, terdapat tiga area pada pura ini yang terdiri dari Nista Mandala dinamakan pada bagian ini berfungsi sebagai area publik yang merupakan tempat beraktifitas seperti belajar, bercengrama dan lain-lain. Pada area Nista Mandala terdapat bangunan-bangunan pendukung meliputi aula sebagai tempat pertemuan, kantor sebagai tempat pengelolaan, ruang kelas sebagai tempat belajar mingguan dan asrama. Area Madya Mandala berfungsi sebagai area pertunjukan dan menari yang bersifat semi privat, di area ini terdapat tempat penyimpanan dan alat-alat lainnya serta terdapat balai kulkul. Dan pada area Utama Mandala yang merupakan area utama pada Pura ini yang bersifat privat karena pada area ini merupakan tempat peribadahan umat Hindu di Pura Giri Naha.

2. Analisis Stuktur Bangunan

a. Pondasi

Pondasi bangunan utama kemungkinan menggunakan pondasi garis. Pada bagian atasnya dilapisi dengan coran semen yang dibentuk sedemikian rupa membentuk motif khas arsitektur Bali.



Gambar 2. Pondasi
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 3. Kolom
Sumber : Olah data lapangan

b. Kolom

Di bangunan utama terdapat 4 kolom yang berfungsi sebagai penyangga atap yang membuat seluruh beban bangunan akan diteruskan ke pondasi. Terdapat motif khas Bali yang menghiasi kolom. Dimensi kolom pada bangunan utama ini adalah 20 x 20 cm. Dengan jarak tiga meter antar kolom.



Gambar 4. Kolom
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 5. Kolom
Sumber : Olah data lapangan

Kolom pada bangunan pendukung seperti pada gambar. Dimensi kolom pada dua bangunan ini berbeda. Dimensi ukuran kolom bangunan pendukung pertama memiliki dimensi 30 x 30 cm karena terdiri dari tiga lantai. Sedangkan bangunan pendukung kedua dimensi kolomnya itu 25 x 25 cm. Fungsi bangunan ini pada lantai dasar sebagai tempat kegiatan acara dan lantai dua berfungsi sebagai kelas. Bagian bawah bangunan juga difungsikan sebagai kantin.

c. Balok

Balok pada bangunan utama, berupa balok pengikat struktur utama. Hanya terdapat satu layer balok. Dari sistem struktur balok pada bagian ini susunanya lebih sederhana. Balok pada bangunan ini terdapat motif khas Bali namun terlihat sederhana. Balok pada bangunan ini berdimensi 30x20 cm.



Gambar 6. Balok
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 7. Sambungan Balok
Sumber : Olah data lapangan

d. Struktur Atap

Struktur atap yang digunakan pada bangunan Tengah pada Pura Giri Natha yaitu jenis atap Mansard. Desain dengan atap Mansard ini seolah-olah terdiri dari dua atap yang terlihat berduduk atau bertingkat. Struktur atap yang digunakan ialah dari material rangka baja. Desain konstruksi kuda-kuda baja profil siku membuat beban angin memberikan tekanan merata dan hisapan merata pada atap (Mutmainnah & Waspada, 2016).



Gambar 8. Rangka Atap
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 9. Sambungan Balok
Sumber : Olah data lapangan

3. Analisis Makna Simbol

a. Patsna dan pinanite

Di dalam Utama Mandala terdapat Patsana yang terletak di sebelah timur karena kiblat umat hindu menghadap ke arah timur. Puncak *patsana* terdapat simbol Banten yang memiliki arti symbol kehidupan, di cat warna emas. Tempat *pinanite* yaitu yang memimpin proses sembahyang dan terdapat juga terdapat tempat untuk membantu proses sembahyang. Menurut Zamad & Alfiah (2017) bahwa ornamen yang bermakna simbolik sangat signifikan identitas arsitektur.



Gambar 10. Patsana
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 11. Tempat Panite
Sumber : Olah data lapangan

Pada saat memasuki Utama Madya terlebih dahulu di percikkan air suci baik kepada agama Hindu maupun non Hindu. Terdapat tiga pintu saat memasuki Utama Madya, pintu di tengah hanya dapat di lewati oleh orang suci dan terbuka pada saat upacara sedangkan untuk pintu samping dapat dilalui oleh semua umat Hindu yang akan bersembahyang maupun non Hindu. Terdapat pula simbol di pintu yaitu *boma* dalam bahasa Bali dan yang lebih dikenal *kalamakara* yang berarti penunjuk waktu. Selain itu juga terdapat empat *arca* yang secara umum berarti sebagai penetralisir negative- negative sebelum sembahyang dan setiap *arca* memiliki nama dan arti yang berbeda- beda.



Gambar 12. Pintu tempat Sembahyang
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 13. Kalamakara
Sumber : Olah data lapangan

B. Bangunan Pendukung Pura

Selain bangunan utama sebagai tempat Sembahyang umat Hindu di Rura Giri Natha. Ada terdapat beberapa bangunan pendukung yang ada di sekitaran pura. Seperti dua bangunan yang terdapat di area Madya Mandala yaitu tempat penyimpanan dan *balai kul-kul*. Tempat penyimpanan berfungsi sebagai tempat menyimpan benda-benda suci dan alat musik serta benda-benda yang dikeramatkan. Sedangkan Balai Kul-kul difungsikan sebagai bangunan yang di atasnya terdapat lonceng besar yang berfungsi sebagai pertanda adanya sebuah acara di dalam pura.



Gambar 14. Tempat Penyimpanan
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 15. Balai Kul-Kul
Sumber : Olah data lapangan

Selain tempat penyimpanan dan balai *kul-kul*, di area Nista Mandala terdapat bangunan tambahan lainnya seperti aula atau gedung serbaguna untuk tempat pertemuan, sekolah, dan asrama. Serta terdapat tempat penyembahan patung Dewa Ganesa.



Gambar 16. Aula
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 17. Kantor
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 18. Ruang Kelas Mingguan
Sumber : Olah data lapangan



Gambar 19. Ruang Kelas Mingguan
Sumber : Olah data lapangan

KESIMPULAN

Pura Giri Natha yang terletak di jalan Perintis Kemerdekaan merupakan satu satunya pura yang ada di kota Makassar. Pura ini menyajikan kultur budaya Bali yang sangat kental yaitu kearifan lokal bernuansa Bali di Pura tersebut. Pembangunan Pura Giri Natha mengadopsi Arsitektur Bali, terlihat dari beberapa elemen yang terlihat dari pintu gerbang masuk pura sampai

ke bangunan-bangunanya. Area pada bangunan Pura Giri Natha ini terbagi atas tiga yaitu, Nista Mandala (jaba Pisan)- lambang *bhur loka*, *madya mandala* (jaba tengah), lambang *bhuwah loka*, dan utama mandala (*jero*), dan lambang *swah loka*. Terlihat dari struktur bawah hingga struktur atas bangunan menggunakan ornamen khas Bali. Selain itu terdapat bangunan pendukung yang menunjang aktifitas dan kegiatan yang ada di dalam Pura tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Atmadja, N.B. dan Maryati, T. (2014). "Geria Pusat Industri Banten Ngaben di Bali Perspektif Sosiologi Komodifikasi Agama". *Jurnal Kawistara* Vol 4, No 2.
- Mutmainnah, M., & Waspada, D. (2016). Perancangan Pusat Pengembangan Metode Pendidikan Kecerdasan Jamak di Makassar. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 3(2), 177–190.
- Saortua Marbun. 2018. Komodifikasi Pura Keluargadi Bali. *Jurnal Studi Kultural*. hal, 85-86.
- Shabrina Alfari. (2011). Mengenal Keunikan Arsitektur Bali. <https://www.arsitag.com/article/mengenal-keunikan-arsitektur-bali>. 10 Juni.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wastika, D.N., (2005). "Penerapan konsep tri hita karana dalam perencanaan perumahan di Bali". *Jurnal Permukiman Natah*, 3(2), pp.62-105.
- Zamad, N., & Alfiah, A. (2017). Identitas Arsitektur Mandar pada Bangunan Tradisional di Kabupaten Majene. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 4(1), 1–10.